

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Seorang guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif di dalam setiap pengajarannya, ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, disadari atau tidak itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan. Karena guru merupakan salah satu penentu kualitas peserta didik apakah dia akan menjadi orang unggul yang dapat bersaing dengan peserta didik yang lainnya dalam lingkungan masyarakat atau malah sebaliknya.

Kunci pokok berada digenggaman guru, karena guru yang selalu berhadapan langsung dengan peserta didik di dalam kelas melalui proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan apa yang menjadi tugas sekolah, yang harus diberikan menurut B. Suryosubroto adalah:

Memberikan pengajaran kepada anak didik. Itu yang harus didapatkan oleh anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah disamping terus mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid dalam proses pengajaran, proses yang mana itu dilakukan dan dilaksanakan oleh guru di sekolah yaitu dengan menggunakan metode-metode tertentu.<sup>1</sup>

Dengan menggunakan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan

---

<sup>1</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 140.

dengan sedikit ceramah serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penting bagi guru untuk menggunakan metode yang tepat sehingga akan sangat membantu peserta didik dalam belajarnya.

Sehubungan dengan itu maka sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa metode adalah “Cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman metode adalah “Suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>3</sup>

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa metode adalah: Cara-cara yang digunakan oleh guru dalam merealisasikan rencana yang telah dibuat sebelumnya agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

Sedangkan pembelajaran sendiri merupakan aktivitas terpenting yang selalu ada dan dilaksanakan di dalam suatu lembaga pendidikan. Kata pembelajaran ini sendiri berasal dari kata dasar “Belajar” yang mana dengan adanya aktivitas belajar ini manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya. Maka belajar mempunyai banyak pengertian antara lain:

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Group, 2006), 145.

<sup>3</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 55.

- a. Menurut Oemar Hamalik adalah “ Modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman”.<sup>4</sup>
- b. Sedangkan Nana Sudjana berpendapat “Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, dan tingkah lakunya”.<sup>5</sup>
- c. Slameto mengungkapkan belajar adalah “Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui proses latihan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Maka setelah mengetahui pengertian dari metode dan pembelajaran di atas, jadi dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang guru untuk membelajarkan siswa melalui proses latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 27.

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 28.

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2004), 2.

## 2. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Metode yang dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperlihatkan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno yaitu:

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan luar biasa dalam pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa ada jiwa maka prinsip motivasi harus selalu diperhatikan.
- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama sehingga seorang guru harus dapat memahami hal itu.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar memberikan peluang seluas-luasnya bagi partisipasi anak. Biarkan mereka berkembang sesuai kemampuannya. Berikan pengalaman-pengalaman baru.
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Pendekatan belajar yang mungkin dilakukan adalah:
  - 1) Mengalami.
  - 2) Mengungkapkan.
  - 3) Mengolah.
  - 4) Menyimpulkan.
  - 5) Menerapkan.
- e. Prinsip fungsional. Setiap belajar nampaknya tidak lepas dari nilai manfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga apabila kita melakukan pengajaran harus disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- f. Prinsip mengembirakan. Maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan.<sup>7</sup>

Jadi seorang guru dalam memilih metode yang digunakan dalam pembelajarannya harus didasarkan dengan prinsip-prinsip penentuan metode sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal dan efektif,

---

<sup>7</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 57.

tanpa adanya prinsip pemilihan metode pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal.

### 3. Macam-Macam Metode Pembelajaran

#### a. Metode Ceramah

Menurut Abu Ahmadi yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “Suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru”.<sup>8</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Menurut Abu Ahmadi metode tanya jawab adalah “Suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya”.<sup>9</sup>

Pengertian lain dari metode tanya jawab menurut Arief adalah “Cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru”.<sup>10</sup>

#### c. Metode Diskusi

Diskusi adalah “Suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan”.<sup>11</sup> Metode diskusi dalam proses

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 53.

<sup>9</sup> Ibid, 56.

<sup>10</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 141.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 57.

belajar mengajar adalah “Sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa”.<sup>12</sup>

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.<sup>14</sup>

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup>

g. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Sosiodrama berasal dari kata *socio* yang artinya masyarakat, dan drama yang berarti keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang,

---

<sup>12</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 145.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 62.

<sup>14</sup> Ibid, 62.

<sup>15</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 159.

sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain, dan sebagainya. Sedangkan bermain peran artinya memegang fungsi.<sup>16</sup>

Jadi metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana para murid diikut sertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.<sup>17</sup>

#### h. Metode Karya Wisata

Menurut Zuhairini dkk. Yang dikutip oleh Arief, menyatakan bahwa “Metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.<sup>18</sup>

#### i. Metode Latihan (*drill*)

Menurut Roestiah NK. Yang dikutip oleh Arif, metode *drill* adalah “Suatu teknik yang dapat diartikan dengan cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 176.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 65.

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 168.

<sup>19</sup> *Ibid*, 174.

j. Metode *Discovery* (Penemuan)

Ditinjau dari segi kata, “*discover*” berarti menemukan dan “*discovery*” adalah penemuan. Seorang siswa dikatakan melakukan “*discovery*” bila anak terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental, misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga, dan mengambil kesimpulan.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.<sup>21</sup>

k. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Metode mengajar beregu pada dasarnya adalah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu ini banyak macamnya, sebab dalam satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.<sup>22</sup>

l. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu metode mengajar di mana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 76.

<sup>21</sup> *Ibid*, 94.

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 86.



keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.<sup>23</sup>

m. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah yang paling sederhana sampai pada masalah yang sulit.<sup>24</sup>

n. Sorogan

Metode sorogan adalah suatu metode dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam pelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara membaca. Dengan metode ini guru lebih tahu mana siswa yang belum mampu membaca dan yang sudah bisa membaca, serta menimbulkan keberanian pada murid. Sedangkan kelemahannya adalah memakan waktu yang cukup lama.<sup>25</sup>

## **B. Metode Demonstrasi**

### **1. Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar dengan jalan guru atau siswa sendiri memperlihatkan gerakan-gerakan suatu proses

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 70.

<sup>24</sup> Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1983), 110.

<sup>25</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 116.

dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas.<sup>26</sup>

Menurut Aminuddin Rasyad, “Metode Demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas”.<sup>27</sup>

Menurut Muhibbin Syah, “Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan “. <sup>28</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, “ Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya”.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dalam hubungan dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung

---

<sup>26</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 89.

<sup>27</sup> Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 8.

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 208.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 183.

maupun menggunakan media yang relevan dengan pokok bahasan atau dengan materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang paling efektif untuk membantu siswa agar mengetahui tentang bagaimana cara, proses kerja sesuatu dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Supriyadi Saputra bahwa, “Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti, bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana cara pelaksanaannya? dan bagaimana proses mengerjakannya?”<sup>30</sup>

## **2. Penerapan Metode Demonstrasi**

### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses Demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- 2) Mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- 3) Melakukan uji coba Demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Langkah Pembukaan

---

<sup>30</sup> Supriyadi Saputra, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum Pengembangan Proses Belajar Mengajar* (Malang: IKIP, 1993), 165.

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- ✓ Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- ✓ Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- ✓ Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa.

## 2) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- ✓ Memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir.
- ✓ Menciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- ✓ Meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- ✓ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

## 3) Langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain

memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.<sup>31</sup>

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang.
- b. Metode demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai.
- c. Metode demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 151.

<sup>32</sup> *Ibid*, 150.

#### 4. Manfaat Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Antara lain yaitu:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap dengan jelas hal-hal yang dianggap penting dalam penyampaian suatu materi.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya secara langsung.
- c. Bila siswa dilibatkan secara aktif dalam melakukan demonstrasi maka siswa akan memperoleh pengamatan praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- d. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.<sup>33</sup>
- e. Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak untuk meningkatkan pemahaman anak pada materi yang diajarkan.
- f. Dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama dalam peningkatan kemampuan mengenali, mengingat, berfikir konvergen dan evaluatif.<sup>34</sup>

#### 5. Media yang Digunakan Metode Demonstrasi

Menurut Asnawir dan M. Basyiruddin Usman berpendapat sebagai berikut:

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 30.

<sup>34</sup> Moeslichatun, *Metode Pengajaran di TK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 113.

<sup>35</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

Sedangkan media yang digunakan untuk mendemonstrasikan sholat Shubuh berjamaah, yaitu:

- a. Karpet.
- b. Sajadah.
- c. Songkok.
- d. Mukena.
- e. Ruang kelas.
- f. Buku LKS fiqh kelas VII.

## C. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.<sup>36</sup> Menurut John W. Santrock dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menyebutkan bahwa motivasi adalah “proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku”.<sup>37</sup> Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

<sup>37</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 510.

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan perasaan dalam diri seseorang yang muncul sebagai dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>39</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menjelaskan tentang pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain:

- a. Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan, “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dll).
- b. Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa, “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychologi* (1978) mengemukakan bahwa, “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d. Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru

---

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 2.



dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai.

## **2. Macam-Macam Motivasi Belajar**

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tentang motivasi hanya dari dua sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

### **a. Motivasi Intrinsik**

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap hari individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>41</sup>

Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-

---

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 84.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 115.

nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah.

Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misal: kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan “motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri”.<sup>42</sup>

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar”.<sup>43</sup>

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya: untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad Rohani, motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep *reinforcement* atau penguatan. Ada dua macam *reinforcement*, antara lain:

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

<sup>43</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2008/04/25/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa/>, Diakses pada Selasa, 20 Mei 2014.

- 1) *Reinforcement* positif yaitu sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus-respon atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya suatu respon.
- 2) *Reinforcement* negatif yaitu sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respon atau memperkecil kemungkinan hubungan stimulus-respon.

Dan *reinforcement* itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah dan hukuman. Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas pengajaran atau belajar, maka *reinforcement* (penguatan yang diberikan dari seorang guru sangat diperlukan. Dan individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh motivasi dari luar yang berupa *reinforcement* positif.<sup>44</sup>

Dari kedua pengertian di atas tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar dan membutuhkan rangsangan dari luar untuk meningkatkan motivasi tersebut.

### 3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Agar peranan lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.  
Melakukan aktivitas belajar karena ada rangsangan yang mendorongnya bila seseorang sudah termotivasi untuk mendapatkan nilai tinggi, maka dia akan melakukan apa saja untuk mencapainya, memperbaiki cara belajar, dan lain-lain. Oleh karena itulah motivasi diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas seseorang untuk mencapai tujuannya.

---

<sup>44</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 14.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.  
Dengan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk lebih memotivasi belajarnya, dia akan berusaha keras untuk menjadi lebih baik daripada motivasi yang didapatkan dari luar diri siswa. Karena siswa akan cenderung bergantung terhadap sesuatu diluar dirinya. Contohnya: dia akan termotivasi belajar bila mendapatkan hadiah dari orang tuanya, tetapi bila tidak ada hadiah, motivasi belajar akan hilang. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.  
Dengan memuji prestasi siswa, guru secara tidak langsung telah memberikan motivasi pada siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan hukuman dianggap perlu diadakan apabila siswa berperilaku negatif yang sulit dihentikan bila tidak dihukum. Tetapi bilamana dalam hal ini harus bersifat mendidik, seperti penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membersihkan halaman sekolah, dan lain-lain.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.  
Kebutuhan siswa adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dan bisa menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, karena siswa butuh, maka dia akan terus belajar kalau dia tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Guru yang mengerti akan kebutuhan siswa tersebut, sehingga dapat memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.  
Anak didik yang mempunyai motivasi yang besar dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Jika diadakan ulangan, dia sangat optimis bisa menjawabnya, karena dia selalu mengasah kemampuannya dengan banyak berlatih walaupun yang lain menyontek, tetapi dia tidak akan terpengaruh karena dia percaya dengan hasilnya sendiri.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.<sup>45</sup>

Dari keterangan di atas, motivasi bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator keberhasilan belajar siswa. Jadi, bila motivasi belajarnya rendah kemungkinan mendapatkan nilai tinggi sangat minim sekali. Sedangkan

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 118.

bila motivasi tinggi, besar kemungkinan nilai yang diperolehnya akan tinggi pula.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Secara umum semua manusia membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah:

##### a. Adanya Kebutuhan

Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.<sup>46</sup> Kebutuhan manusia itu bersifat dinamis atau berubah-ubah sesuai dengan perhatian manusia. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan yang menurut Sardiman, antara lain:

- 1) Kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus, istirahat.
- 2) Kebutuhan akan keamanan yakni rasa aman, bebas dari rasa takut, dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa diterima dalam masyarakat atau golongan.
- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.<sup>47</sup>

Kebutuhan manusia menurut ahli psikologi Morgan yang dikutip oleh S. Nasution bisa dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: “1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri, 2) Kebutuhan

<sup>46</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 12.

<sup>47</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 80.

untuk menyenangkan hati orang lain, 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil, dan 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan”.<sup>48</sup>

b. Adanya Penggunaan Tentang Kemajuan Sendiri

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Oleh karena itu penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinu dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid-murid sendiri.

c. Kemampuan Siswa

“Bahwa keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya”.<sup>49</sup> Oleh karena itu, kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

d. Kondisi Siswa

“Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani yang mempengaruhi motivasi belajar”.<sup>50</sup> Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah akan mengganggu perhatian belajarnya. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian dalam belajarnya.

---

<sup>48</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 77.

<sup>49</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 98.

<sup>50</sup> *Ibid*, 98.

#### e. Kondisi Lingkungan

##### 1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat berupa: a) Lingkungan fisik sekolah yang mencakup sistem pengaturan tempat duduk, ukuran kelas, ukuran sekolah, ventilasi udara, dan penerangan, b) Suasana hubungan di kelas, dan c) Sumber-sumber belajar yang mencakup baik alat ataupun metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.

##### 2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ini dapat berupa “lingkungan rumah tangga, hubungan antara siswa dengan keluarga, kesulitan ekonomi, dan dorongan dari *significant others*”.<sup>51</sup> Lingkungan keluarga akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dalam belajar.

### 5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Fungsi motivasi menurut Syaiful Bahri Djamarah ada tiga, yaitu:

- a. Motivasi sebagai pendorong timbulnya perbuatan  
Awal mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, maka muncullah motivasi untuk belajar. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan  
Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga anak didik yang mempunyai motivasi mampu menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak dilakukan.

---

<sup>51</sup> Irfan Burhani, *Materi Perkuliahan Psikologi Pendidikan* (Kediri: STAIN, 2011)

- c. Motivasi sebagai penggerak perbuatan  
 Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Sehingga anak didik melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya.<sup>52</sup>

## 6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah

- a. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, antara lain:
- 1) Memperhatikan materi.
  - 2) Ketekunan dalam belajar.
  - 3) Ketertarikan dalam belajar.
  - 4) Keseringan belajar.
  - 5) Komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah.
  - 6) Semangat dalam belajar.
  - 7) Kehadiran siswa di sekolah.<sup>53</sup>
- b. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, antara lain:
- 1) Malas belajar.
  - 2) Malas mengerjakan tugas.
  - 3) Tidak ada keinginan untuk mengetahui.
  - 4) Tidak peduli dengan nilainya.
  - 5) Tidak ada rasa semangat di dalam kelas.
  - 6) Mendapat nilai yang buruk.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 123.

<sup>53</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 86.



#### **D. Hubungan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memerlukan metode demi kepentingan pembelajaran. Selain itu, metode juga berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan atau proses belajar mengajar.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru merupakan orang yang memberikan pelajaran dan pengetahuan sedangkan siswa merupakan orang yang menerima pelajaran. Guru tidak hanya memindahkan pengetahuan kepada siswa tetapi juga dapat mendorong siswanya agar bersemangat dan termotivasi untuk aktif belajar agar dapat berhasil. Ketidaktepatan guru dalam memilih suatu metode akan mengakibatkan siswa merasa bosan, kurang tertarik, bahkan kurang memahami terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut memerlukan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan menjadi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa demi meraih prestasi yang tinggi.

Pada kegiatan pembelajaran fiqih bukan hanya memberikan pengetahuan saja. Akan tetapi, siswa juga diarahkan agar dapat mengamalkan, mempraktekkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru perlu memberikan contoh secara terampil agar dapat diamati siswa dengan baik dan teliti. Salah satu metode yang digunakan di sekolah pada

---

<sup>54</sup> *From Psychology with Lovely Heart*, <http://psikologi-untar.blogspot.com/2012/11/motivasi-belajar-pada-anak-sekolah.html>, Diakses pada Sabtu 13 Juni 2015.

pembelajaran yang dimaksud adalah metode demonstrasi. Metode ini lebih sesuai jika digunakan dalam praktek ibadah.

Metode demonstrasi sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar yang digunakan guru untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh siswa. Adanya demonstrasi maka siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa saja yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya.

Metode demonstrasi mempunyai keuntungan bagi peserta didik karena pelajaran yang diberikan oleh guru lebih bertahan lama, pengertian dan pengetahuan siswa lebih tercapai. Selain itu, keaktifan dan pengalaman siswa akan bertambah disebabkan oleh siswa-siswa ikut membantu pelaksanaan metode demonstrasi. Hal tersebut dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang terjadi seperti metode yang lain.

Pada prinsipnya tujuan mengajarkan fiqih kepada siswa agar mereka dapat mengetahui dan mengamalkan hukum-hukum Islam serta dalil-dalilnya yang sebagaimana mestinya. Juga siswa dapat memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam hukum-hukum Islam. Ketika pembelajaran fiqih berlangsung sering dianggap tidak menarik dan begitu membosankan bagi siswa. dari sini bagaimana seorang guru fiqih dapat menjadikan kelas itu hidup dan tidak membosankan karena itu diperlukan metode yang sesuai dan memotivasi.

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Oleh karenanya,

sebagai guru harus berusaha agar peserta didiknya dapat melakukan aktivitas belajar. Seorang guru yang gagal dalam tugasnya dapat terjadi karena melupakan faktor motivasi kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru memerlukan metode yang tepat juga teknik-teknik motivasi yang akan menimbulkan minat, moral, tingkah laku yang baik serta belajar yang efektif.

Motivasi amatlah penting dalam pembelajaran, karenanya seorang guru harus mampu memahami pengertian, tujuan, fungsi, serta upaya meningkatkan motivasi belajar. Seorang guru yang menguasai aspek tentang motivasi, maka akan mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yang mana siswa ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan sebagai alat motivasi bagi siswa. Siswa biasanya merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jika mereka dapat melihat secara langsung dan lebih mengena dalam pikiran mereka tentang sesuatu yang diperagakan. Siswa akan merasa lebih paham mengikuti kegiatan pembelajaran, jika dibandingkan dengan hanya membaca, menulis, dan mendengar tanpa praktek atau memberikan contoh-contoh yang dapat menyebabkan kebosanan dan motivasi belajar siswa menurun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika metode demonstrasi digunakan maka motivasi siswa meningkat. Semakin tepat metode yang dipilih maka motivasi siswa juga akan baik begitu pula sebaliknya.

---

<sup>55</sup> Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Humaniora, 2008), 103.